

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH (SAK EMKM)
DI KOTA JAMBI (STUDI KASUS PADA UMKM
BATIK DI SEBERANG KOTA JAMBI)**

M. Sholihin¹

Mukhzarudfa²

Wiwik Tiswiyanti³

¹Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2&3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: msholihin731@gmail.com¹, mukhzarudfa@unja.ac.id³,

wiek-muis@unja.ac.id³

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect of socialization, education level, business size, business age and understanding of information technology on the implementation of SAK EMKM, both partially and simultaneously. The data used in this study are secondary data obtained from the Office of Cooperatives and SMEs of Jambi City, literature, and research journals, while primary data are obtained directly from SMEs Batik Seberang Jambi City. The population of this study was the Batik Seberang SME in Jambi City. The sample selection used purposive sampling technique with various criteria for the number of samples as many as 41 MSMEs. This research is a casual-comparative research. The analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing using t-statistics to test the partial regression coefficients and f-statistics to test the effect simultaneously with a confidence level of 5%. In addition, all variables have been tested with the classic assumption test. The results of this study indicate that socialization and business size have an effect on the implementation of SAK EMKM, but the level of education, age of business and understanding of information technology do not affect the implementation of SAK EMKM.

Keywords: Socialization, education level, business size, business age, understanding of information technology, implementation of SAK EMKM, multiple linear regression.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Jambi, literatur, dan jurnal penelitian, sedangkan data primer diperoleh langsung dari UMKM Batik Seberang Kota

Jambi. Populasi penelitian ini adalah UMKM Batik Seberang Kota Jambi, Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan berbagai kriteria jumlah sampel sebanyak 41 UMKM. Penelitian ini merupakan penelitian *casual-comparative research*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji pengaruh secara simultan dengan tingkat kepercayaan 5%. Selain itu semua variabel telah diuji dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, namun jenjang pendidikan, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Kata Kunci: Sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha, pemahaman teknologi informasi, implementasi SAK EMKM, regresi linier berganda.

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat dapat diperoleh dengan cara berwirausaha. Masyarakat dapat menghasilkan pendapatan sendiri serta meningkatkan potensi lapangan kerja baru. Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil dan menengah memegang peranan penting, terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil dan menengah tersebut. Kondisi perekonomian yang tidak stabil di Indonesia membuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi jalan keluar yang baik untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran dan penciptaan lapangan pekerjaan (Listiorini dan Ika, 2018).

UMKM menjadi andalan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan semakin meningkatnya jumlah unit usaha UMKM maupun jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh UMKM. Hal ini terlihat dari tabel perkembangan usaha UMKM berikut:

Tabel 1. Perkembangan Usaha UMKM

No	Indikator	Tahun 2017		Tahun 2018	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Unit Usaha	62.928.077	100	64.199.606	100
	UMKM	62.922.617	99.99	64.194.057	99.99
	- Usaha Mikro	62.106.900	98.70	63.350.222	98.68
	- Usaha Kecil	757.090	1.20	783.132	1.22
	- Usaha Menengah	58.627	0.09	60.702	0.09
2	Tenaga Kerja	120.260.177	100	120.598.138	100
	UMKM	116.431.224	96.82	116.978.631	97.00
	- Usaha Mikro	105.509.631	87.73	107.376.540	89.04
	- Usaha Kecil	6.546.742	5.44	5.831.256	4.84
	- Usaha Menengah	4.374.851	3.64	3.770.835	3.13

(Sumber: www.depkop.go.id/data-umkm, 2020).

Data tersebut menyimpulkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini juga berdampak pada semakin meningkatnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Data tersebut menjelaskan sangat pentingnya peranan UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018 sebesar 97,00% dan unit usaha yang mencapai 99,99% dari total keseluruhan usaha yang ada di Indonesia. Peningkatan jumlah UMKM di Indonesia juga dibarengi dengan peningkatan UMKM yang ada di Provinsi Jambi khususnya Kota Jambi sebagai ibukota provinsi, pusat perdagangan serta pusat administratif Provinsi Jambi. Berikut tabel perkembangan UMKM per tahun di Kota Jambi.

Tabel 2. Perkembangan UMKM per Tahun (2013-2018) di Kota Jambi

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah UMKM	10.025	10.274	10.556	10.868	11.221	11.641
	Persentase	-	(256)	(282)	(316)	(353)	(420)
	(%)	-	2.55	2.74	2.99	3.24	3.74
2	Jumlah Tenaga Kerja	29.898	30.664	31.507	32.452	33.506	34.678
	Persentase	-	(766)	(843)	(945)	(1.054)	(1.172)
	(%)	-	2.56	2.74	2.99	3.25	3.49

(Sumber: Renstra Diskop UMKM Kota Jambi, 2020)

Data yang peneliti dapatkan dari Renstra Diskop UMKM Kota Jambi menjelaskan bahwa UMKM Kota Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam segi jumlah unit usaha maupun dari jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2013 jumlah UMKM di Kota Jambi sebanyak 10.025, meningkat pada tahun 2014 menjadi 10.274 unit, meningkat sebanyak 256 unit atau 2.55% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 jumlah UMKM di Kota Jambi kembali meningkat sebesar 282 unit usaha atau 2.74% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 jumlah UMKM di Kota Jambi meningkat sebesar 316 unit usaha atau 2.99% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 jumlah UMKM di Kota Jambi meningkat sebesar 353 unit usaha atau 3.24% dibanding tahun sebelumnya. Terakhir pada tahun 2018 jumlah UMKM di Kota Jambi meningkat sebesar 420 unit usaha atau 3.74% dibanding tahun sebelumnya.

UMKM dapat berkembang dengan baik di Kota Jambi, salah satu UMKM yang memiliki keunggulan yaitu UMKM batik. UMKM batik yang dikembangkan di Kota Jambi merupakan kerajinan yang berbasis pada budaya Melayu yaitu memanfaatkan dan mengembangkan produk budaya menjadi produk ekonomi yang bernilai komersial, berorientasi pasar, dan menjanjikan bagi pengrajin. Kerajinan batik telah lama ditekuni oleh penduduk mulai dari kawasan Jambi Seberang (Sekoja) hingga di kawasan Jambi kota (Ibukota Jambi/pusat kota) (Karmela, 2015). UMKM batik merupakan UMKM yang memiliki prospek usaha yang bagus dengan berbagai tren yang menghiasi pasar batik di Kota Jambi maupun nasional. Berikut data UMKM di Seberang Kota Jambi yang terdaftar di Dinas UKM dan Koperasi Provinsi Jambi.

Tabel 3. Data UMKM Batik Seberang Kota Jambi Tahun 2019

Jumlah UMKM	81 Unit
Jumlah Tenaga kerja	568 Orang
Nilai Investasi awal	Rp. 716.534.000.-
Kapasitas Produksi/bulan	8.713 Potong Kain
Nilai Produk/bulan	Rp. 867.350.000.-

(Sumber: Renstra Diskop UMKM Kota Jambi, 2020)

Peningkatan jumlah UMKM di Kota Jambi setiap tahunnya harusnya dibarengi dengan penyusunan laporan keuangan yang berkelanjutan. Laporan keuangan merupakan komponen vital untuk memperoleh

informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban suatu perusahaan. Sedangkan mayoritas pengusaha UMKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi terkait kondisi usahanya sehingga membuat informasi tersebut menjadi lebih mahal bagi perbankan (Pratiwi dan Hanafi, 2016).

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Adino (2019) faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM: Survey pada UMKM Yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian rujukan diantaranya yaitu, adanya penambahan variabel pemahaman teknologi informasi didalam penelitian ini, serta perbedaan dalam pemilihan subjek penelitian yaitu UMKM batik di Seberang Kota Jambi, sedangkan subjek pada penelitian rujukan adalah UMKM Pekanbaru.

Penelitian ini mengambil subjek pada UMKM batik yang ada di Kota Jambi khususnya Seberang Kota Jambi. Alasan peneliti dalam memilih subjek UMKM batik karena UMKM batik adalah salah satu UMKM unggulan yang ada di Kota Jambi dan UMKM batik adalah UMKM yang sarat akan nilai seni budaya sehingga termasuk kedalam upaya melestarikan budaya Jambi. Batik bila digarap cara profesional dan dengan keterampilan yang tepat, terukur dan sesuai dengan permintaan pasar maka akan menjadi soko guru baru perekonomian Indonesia. Namun dalam 5 tahun terakhir jumlah pengrajin batik Jambi semakin menyusut, hal ini dikarenakan sebagian besar batik bermotif Jambi yang beredar dipasaran lebih banyak dipasok dari pulau Jawa, harga yang lebih murah dibanding batikJambi membuat berkurangnya dayabeli terhadap batik Jambi, membuat kelesuan tersendiri bagi pengrajin batik tulis Jambi (Diakses 7 Februari 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dengan meningkatnya jumlah UMKM di Kota Jambi namun tidak di barengi dengan pencatatan dan pelaporan sesuai SAK EMKM maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Di Kota Jambi" (Studi Kasus Pada UMKM Batik Di Seberang Kota Jambi).

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGENBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*

Teori ini dikembangkan dan dirumuskan oleh Venkatesh et al., (2003) dengan empat macam penentu inti (*core determinant*) suatu niat dan pengguna teknologi informasi dengan empat moderator dari hubungan pokok (*key relationship*). Keempat *core determinant* yang dimaksud ini adalah ekspektasi terhadap kinerja, ekspektasi terhadap upaya, pengaruh sosial, dan kondisi yang mendukung. UTAUT terbukti lebih berhasil dibandingkan teori yang lain dalam menjelaskan hingga 70 persen varian pengguna (Venkatesh et al., 2003). Model UTAUT adalah model yang baru dimana model ini dikembangkan karena adanya keterbatasan pada model TAM yang kurang komprehensif dalam mempertimbangkan beberapa aspek yang berpengaruh pada perilaku penerimaan pengguna terhadap penerapan teknologi (Malik, 2016).

2.1.2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas mikro, kecil, dan menengah dirancang secara khusus sebagai standar akuntansi keuangan pada UMKM (ED SAK EMKM, 2016). Standar keuangan ini disusun dan disahkan oleh IAI atau Ikatan Akuntansi Indonesia organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia mulai 1 Januari 2018, DSAK IAI akan memberlakukan SAK baru khusus untuk Entitas mikro, kecil, dan menengah.

Komponen laporan keuangan EMKM hanya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan, dasar pengukuran unsur-unsur laporan keuangan hanya dengan basis biaya historis, tidak ada pengakuan penurunan nilai kecuali untuk entitas bidang jasa keuangan yang mengikuti ketentuan regulator terkait, aset tetap disusutkan dengan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu, laporan komparatif cukup disajikan hanya dengan 1 periode sebelumnya, dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi diperlakukan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan, entitas yang menyusun laporan keuangan dengan menggunakan asumsi dasar kas mengubah laporan keuangan tersebut menjadi akrual

dengan melakukan penyesuaian pada akhir periode laporan, dan sebagainya (ED SAK EMKM, 2016).

2.2. Hipotesis Penelitian

- H₁: Sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usahadan pemahaman teknologi informasi berpengaruh simultan terhadap implementasi SAK EMKM.
- H₂: Sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.
- H₃: Jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.
- H₄: Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.
- H₅: Umur usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.
- H₆: Pemahaman teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dalam penelitian yaitu sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi merupakan variabel independen. Implementasi SAK EMKM merupakan variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah UMKM batik di Seberang Kota Jambi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 41 sampel UMKM batik yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.1. Definisi Operasional Variabel

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen			
Sosialisasi (X ₁)	Sosialisasi SAK EMKM adalah pemberian informasi dari pihak yang memahami SAK EMKM kepada para pemilik UMKM agar melaksanakan usahanya sesuai dengan standar (Ikhsan dan Ishak, 2008)	1. Sosialisasi	Likert (data interval)
Jenjang Pendidikan (X ₂)	Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan pelaku UMKM berdasarkan tingkat perkembangan peserta, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan formal yang ditempuh pelaku UMKM yaitu SD, SMP sederajat, SMA sederajat, diploma, dan sarjana. (UU. No 20 th 2003)	1. Pendidikan Formal 2. Pendidikan Nonformal	Likert (data interval)
Ukuran Usaha (X ₃)	Ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya. Pinasti (2011).	1. Total Aset UMKM 2. Total Omzet 1 tahun terakhir	Likert (data interval)

Umur Usaha (X ₄)	Lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknyawaktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UMKM semenjak usahatersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini (Muniarti, 2002).	1. Lama usaha	Likert (data interval)
Pemahaman Teknologi Informasi (X ₅)	Pemahaman teknologi informasi bagi pelaku UMKM adalah mampu dalam memahami informasi yang dihasilkan dari berbagai bidang, seperti di bidang teknologi ataupun bidang pengetahuan. (Sariningtyas dan Diah, 2011).	1. Pemahaman Teknologi Informasi 2. Keterampilan Teknologi Informasi	Likert (data interval)
Implementasi SAK EMKM (Y)	Implementasi SAK EMKM adalah penerapan atau pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku terhadap unit usaha UMKM. (Rudiantoro dan Siregar, 2011)	1. Siklus akuntansi laporan keuangan SAK EMKM 2. Pencatatan persediaan 3. Kelengkapan laporan keuangan	Likert (data interval)

4. HASIL

4.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 5. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

Item Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sosialisasi	41	5	10	8.22	1.314
Jenjang pendidikan	41	11	20	16.24	1.972
Ukuran usaha	41	1	5	3.20	1.167
Umur usaha	41	2	5	4.05	.921
Pemahaman teknologi dan informasi	41	11	17	14.22	1.681
Implementasi SAK EMKM	41	14	24	18.68	2.161
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 41 data responden. Variabel implementasi SAK EMKM (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 24, nilai rata-rata sebesar 18,68 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,161. Variabel sosialisasi (X₁) mempunyai nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 10, nilai rata-rata sebesar 8,22 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,314. Variabel jenjang pendidikan (X₂) mempunyai nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 20, nilai rata-rata sebesar 16,24 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,972. Variabel ukuran usaha (X₃) mempunyai nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 3,20 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,167. Variabel umur usaha (X₄) mempunyai nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 4,05 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,921. Variabel pemahaman teknologi informasi (X₅) mempunyai nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 17, nilai rata-rata sebesar 14,22 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,681.

4.2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Tabel 6. Pengujian Validitas Dan Hasil Pengujian Validitas

Variabel	Korelasi	r table	Keterangan
Sosialisasi			
X1.1	0,699	0,308	Valid
X1.2	0,795	0,308	Valid
Jenjang Pendidikan			
X2.1	0,687	0,308	Valid
X2.2	0,476	0,308	Valid
X2.3	0,472	0,308	Valid
X2.4	0,744	0,308	Valid
Ukuran Usaha			
X3.1	1,00	0,308	Valid
Umur Usaha			
X4.1	1,00	0,308	Valid
Pemahaman Teknologi Informasi			
X5.1	0,589	0,308	Valid
X5.2	0,634	0,308	Valid
X5.3	0,634	0,308	Valid
X5.4	0,552	0,308	Valid
Implementasi SAK EMKM			
Y1	0,579	0,308	Valid
Y2	0,593	0,308	Valid
Y3	0,337	0,308	Valid
Y4	0,629	0,308	Valid
Y5	0,448	0,308	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel 6 dapat diperoleh bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari $r_{\text{tabel}} = 0,308$ (nilai r tabel untuk $n = 41$) sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

Tabel 7. Pengujian Reliabilitas dan Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel/indikator	Alpha	Keterangan
Sosialisasi	0,791	Reliabel
Jenjang Pendidikan	0,727	Reliabel
Ukuran Usaha	1,000	Reliabel
Umur Usaha	1,000	Reliabel
Pemahaman Teknologi Informasi	0,722	Reliabel
Implementasi SAK EMKM	0,683	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Dari tabel 7 menunjukkan hasil bahwa semua variabel mempunyai koefisien alpha diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukuran masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.3. Analisis Regresi Berganda

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

klasik akan tetapi data terdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi berganda berikut hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,005	3,466		3,175	,003
Sosialisasi	,985	,274	,599	3,601	,001
Jenjang Pendidikan	-,196	,181	-,179	-1,084	,286
Ukuran Usaha	,822	,256	,444	3,209	,003
Umur Usaha	,086	,313	,037	,274	,786
Pemahaman Teknologi Dan Informasi	-,015	,176	-,012	-,085	,933

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan keterangan pada tabel 8 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,005 + 0,985X_1 - 0,196X_2 + 0,822X_3 + 0,086X_4 - 0,015X_5$$

Persamaan regresi linear tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 11,005 memberikan arti bahwa apabila sosialisasi (X_1), jenjang pendidikan (X_2), ukuran usaha (X_3), umur usaha (X_4), pemahaman teknologi informasi (X_5) diasumsikan = 0, maka implementasi SAK EMKM (Y) secara konstan bernilai 11,005.
2. Koefisien regresi variabel sosialisasi (X_1) sebesar 0,985 memberikan arti bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan sosialisasi maka akan terjadi kenaikan implementasi SAK EMKM sebesar 0,985 dan begitu sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel jenjang pendidikan (X_2) sebesar -0,196 memberikan arti bahwa jenjang pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan jenjang pendidikan maka akan terjadi penurunan implementasi SAK EMKM sebesar -0,196 dan begitu sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel ukuran usaha (X_3) sebesar 0,822 memberikan arti bahwa ukuran usahaberpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan ukuran usaha maka akan terjadi kenaikan implementasi SAK EMKM sebesar 0,822 dan begitu sebaliknya.
5. Koefisien regresi variabel umur usaha (X_4) sebesar 0,086 memberikan arti bahwa umur usahaberpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan umur usaha maka akan terjadi kenaikan implementasi SAK EMKM sebesar 0,086 dan begitu sebaliknya.
6. Koefisien regresi variabel pemahaman teknologi informasi (X_5) sebesar -0,015 memberikan arti bahwa pemahaman teknologi informasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan umur usaha maka akan terjadi penurunan implementasi SAK EMKM sebesar -0,015 dan begitu sebaliknya.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan) ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77.572	5	15.514	4.968	.002 ^b
	Residual	109.306	35	3.123		
	Total	186.878	40			

A. Dependent Variable: Implementasi Sak EMKM (Y)

B. Predictors: (Constant), Pemahaman Teknologi Dan Informasi (X₅), Umur Usaha (X₄), Jenjang Pendidikan (X₃), Ukuran Usaha (X₂), Sosialisasi (X₁)

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel 9 di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,968 dan level signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi berpengaruh simultan terhadap implementasi SAK EMKM (**H₁ diterima**).

4.4.2. Uji t (Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,005	3,466		3,175	,003
Sosialisasi	,985	,274	,599	3,601	,001
1 Jenjang Pendidikan	-,196	,181	-,179	-1,084	,286
Ukuran Usaha	,822	,256	,444	3,209	,003
Umur Usaha	,086	,313	,037	,274	,786
Pemahaman Teknologi Informasi	-,015	,176	-,012	-,085	,933

a. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Variabel sosialisasi memiliki nilai t_{hitung} 3,601 pada signifikansi $0,01 < 0,05$. Hasil ini menjelaskan secara parsial sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H₂ Diterima**).

Variabel jenjang pendidikan memiliki nilai t_{hitung} -1,084 pada signifikansi $0,286 > 0,05$. Hasil ini menjelaskan secara parsial jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H₃ Ditolak**).

Variabel ukuran usaha memiliki nilai t_{hitung} 3,209 pada signifikansi $0,03 < 0,05$. Hasil ini menjelaskan secara parsial ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H₄ Diterima**).

Variabel umur usaha memiliki nilai t_{hitung} 0,274 pada signifikansi $0,786 > 0,05$. Hasil ini menjelaskan

secara parsial umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H₅ Ditolak**).

Variabel pemahaman teknologi informasi memiliki nilai $t_{hitung} -0,085$ pada signifikansi $0,933 > 0,05$. Hasil ini menjelaskan secara parsial pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H₆ Ditolak**).

4.5. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.415	.332	1.767

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Teknologi Informasi, Umur Usaha, Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Sosialisasi

b. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,415 atau 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM dipengaruhi sebesar 41,5% oleh interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi sehingga keeratan hubungannya termasuk dalam katagori sangat kuat, sedangkan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan adjusted R square sebesar 41,5% termasuk kategori kuat (41%-70%).

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Sosialisasi, Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Umur Usaha Dan Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK EMKM (**H₁ diterima**). Hal ini ditunjukkan dengan level signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai F_{hitung} sebesar 4,968 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,63. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM batik di Seberang Kota Jambi.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R²) pada tabel menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,415 atau 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM dipengaruhi sebesar 41,5% oleh interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi sehingga keeratan hubungannya termasuk dalam kategori sangat kuat. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan adjusted R square sebesar 41,5% termasuk kategori kuat (41%-70%).

5.2. Pengaruh Sosialisasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian pengaruh sosialisasi terhadap implementasi SAK EMKM terlihat bahwa level signifikansi variabel sosialisasi (H₂) adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,601 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,028. Hal ini berarti bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM (**H₂ diterima**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2011) dan Oktaritama (2015) yang menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman SAK ETAP. Sosialisasi menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam implementasian sebuah standar akuntansi

keuangan EMKM, hal ini dikarenakan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai SAK EMKM maka dapat memudahkan UMKM untuk membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku, dan menilai kinerja keuangan serta dapat menjadi bahan untuk pengajuan kredit pada lembaga keuangan dalam rangka menambah modal usaha. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Zahro dan Wahyundaru (2015) yang mengungkapkan bahwa sosialisasi SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

5.3. Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian pengaruh jenjang pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM terlihat bahwa level signifikansi variabel jenjang pendidikan (H_3) adalah sebesar $0,286 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-1,084$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,028$. Hal ini berarti bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H_3 ditolak**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamalia (2017) dan Listiorini dan Ika (2018) yang menyimpulkan bahwa tingkatan pendidikan tidak berpengaruh terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM. Berdasarkan teori, pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan pembukuan dan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi, pemilik UMKM tentunya memiliki cara berfikir yang sesuai dengan kebutuhan usahanya sehingga pemilik UMKM dengan latar belakang pendidikan yang baik tentunya akan lebih mudah menerima teknologi dan sistem baru, tetapi didalam penelitian ini pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap keinginan UMKM dalam membuat laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM, hal ini karena UMKM batik yang diteliti pada penelitian masih membuat laporan keuangan sederhana meskipun memiliki pendidikan yang baik, serta beberapa responden mendapat pengetahuan mengenai SAK EMKM dari beberapa sosialisasi sehingga pendidikan yang rendah tidak serta merta membuat UMKM tidak menerapkan atau mengetahui SAK EMKM tersebut. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Pratiwi dan Hanafi (2016) dengan hasil pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP, demikian pula pada penelitian yang dilakukan Adino (2019) yang menyimpulkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

5.4. Pengaruh Ukuran Usaha Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian pengaruh ukuran usaha terhadap implementasi SAK EMKM terlihat bahwa level signifikansi variabel ukuran usaha (H_4) adalah sebesar $0,03 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $3,029$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,028$. Hal ini berarti bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM (**H_4 diterima**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hanafi (2016) dengan hasil ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP demikian pula pada penelitian yang dilakukan Hadi (2016) menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasian SAK EMKM karena UMKM yang memiliki aset besar biasanya memiliki kecenderungan untuk mencatat aset mereka serta menghitung laba atau rugi dengan detail serta menghitung besaran harga pokok dengan tujuan efisiensi dalam usaha tersebut. Demikian sebaliknya UMKM dengan aset rendah cenderung hanya mencatat aliran kas sehari-hari. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Adino (2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM.

5.5. Pengaruh Umur Usaha Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian pengaruh umur usaha terhadap implementasi SAK EMKM terlihat bahwa level signifikansi variabel umur usaha (H_5) adalah sebesar $0,786 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,274$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,028$. Hal ini berarti bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H_5 ditolak**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adino (2019) dimana umur usaha tidak berpengaruh terhadap keinginan UMKM dalam menerima SAK EMKM. Berdasarkan teori, usaha yang berpengalaman cenderung memiliki sistem yang lebih baik dalam hal pembukuan dan penerimaan terhadap teknologidibandingkan dengan usaha yang baru terbentuk, karena usaha yang berpengalaman biasanya sudah melewati fase-fase sulit dan tentunya sudah memperbaiki segala aspek-aspek

usahanya. Tetapi didalam penelitian ini umur usaha tidak berpengaruh karena UMKM yang diteliti sudah berdiri lama bahkan beberapa UMKM diwariskan dari generasi ke generasi, berbanding terbalik dengan implementasian SAK EMKM yang masih rendah hal ini dikarenakan UMKM batik di Seberang Kota Jambi masih melaksanakan akuntansi secara sederhana dan umur pemilik UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini rata-rata memiliki umur yang sudah cukup tua sehingga para pemilik UMKM kesulitan dalam menerima hal baru dalam bentuk SAK EMKM. penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadi (2016) menyimpulkan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, demikian pula dengan penelitian Hasani dan Ainy (2019) lama usaha berpengaruh terhadap UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

5.6. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Hasil pengujian pengaruh pemahaman teknologi informasi terhadap implementasi SAK EMKM terlihat bahwa level signifikansi variabel pemahaman teknologi informasi (H_6) adalah sebesar $0,933 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-0,085$ dan nilai t_{tabel} sebesar $2,028$. Hal ini berarti bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM (**H_6 ditolak**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisykurlillah dan Rezqika (2019) dan Zahro dan Wahyundaru (2015) yang menyebutkan bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Secara teori, pemahaman pemilik terhadap teknologi akan memudahkan dalam melakukan pembukuan sesuai SAK EMKM. Karena akuntansi termasuk sebuah teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan pemilik tersebut, tentunya ketika pemilik memahami teknologi maka pemilik cenderung menerapkan pembukuan sesuai standar yang berlaku. Tetapi didalam penelitian ini pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasian SAK EMKM karena UMKM belum melaksanakan standar EMKM kendati mengetahui SAK EMKM tersebut memudahkan pekerjaan, karena teknologi atau sistem baru diciptakan untuk dapat memudahkan UMKM dalam mengolah data yang lebih baik dan akurat. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sariningtyas dan Diah (2011) yang menyimpulkan bahwa pemahaman teknologi berpengaruh positif terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Didukung oleh penelitian Nurdwijayanti dan Sulastiningsih (2018) dengan hasil teknologi informasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi, jenjang pendidikan, ukuran usaha, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi berpengaruh secara simultan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM batik di Seberang Kota Jambi. Secara parsial sosialisasi dan ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM, sedangkan jenjang pendidikan, umur usaha dan pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memperluas subjek serta lokasi penelitian, pada penelitian ini hanya UMKM batik di Seberang Kota Jambi. Misalnya se-Kota Jambi atau UMKM secara umum. Selain itu, perlu dilakukan penelitian berkelanjutan dengan menggunakan analisis yang berbeda dengan penelitian ini dan menggunakan variabel lainnya seperti omset dan pelatihan akuntansi serta menggunakan variabel intervening ataupun variabel moderating. Bagi UMKM batik di Seberang Kota Jambi diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang SAK EMKM baik dari sosialisasi atau pelatihan dan juga harus dilakukan regenerasi dalam hal mengelola usaha kepada generasi muda demi melestarikan budaya dan kesenian Melayu Jambi di Negeri Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, dengan generasi muda yang lebih memahami teknologi diharapkan mampu mengelola usaha yang lebih modern di era digital sehingga dapat mengimplementasikan standar SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Adino, I. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pelaku Umkm Terhadap SAK EMKM : Survey Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Pekanbaru*. Jurnal Akuntansi Kompetif. Vol. 2 (3).

- Badan Pusat Statistik, <https://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/keragaman-definisi-ukm-di-indonesia/>. Diakses pada 15 Februari 2020.
- Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM. 2019. Data Jumlah UMKM. Kota Jambi. Ghazali, I. 2018. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- <https://www.depkop.go.id/data-umkm>. Diakses pada 13 Maret 2020. <https://www.scribd.com/document/343770958/Renstra-Diskop-UMKM>. Diakses pada 6 Maret 2020.
- <https://yogyakarta.kompas.com/read/2010/12/30/16443195/industri.batik.jambi.kian.menyusut>. Diakses pada 6 Maret 2020.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Mikro, Kecil dan Menengah (ED SAK EMKM)*: Jakarta.
- Karmela, S. H. 2015. *Batik Dan Tenun: Cerminan Budaya Melayu Bagian Dari Ekonomi Dan Industri Kreatif Di Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol.15 (4).
- Listiorini, dan Ika, D. 2018. *Pengaruh Jenjang Pendidikan Dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha UMKM Mitra Binaan Bank Sumut Medan*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 4 (1).
- Pratiwi, N. B., dan Hanafi, R. 2016. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 5 (1).
- Rudiantoro, R., dan Siregar, S. V. 2011. *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011.
- Sariningtyas, P., dan diah, T. W. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 1 (1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Venkatesh, V., Morris, M. G. ., Davis, G. B. ., & Davis, F. D. .2003. *User Acceptance Of Information Technology: Toward A Unified View* Published By: Management Information Systems Research Center , University Of Minnesota. Management Information Systems Research Center. Vol. 27 (3).